**Penggunaan Metode dan Teknik Penerjemahan Pada Lirik Lagu “Mungkin Nanti” Karya Ariel NOAH ke dalam Bahasa Jepang Oleh Hiroaki Kato**

Rosdiana1, Ana Natalia2

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: [rosdhy840@gmail.com](mailto:rosdhy840@gmail.com)1, [ana\_natalia@uhamka.ac.id](mailto:ana_natalia@uhamka.ac.id)2

**Abstract**

*This research is entitled "Analysis of Translation Methods and Techniques on the Song Lyrics of "Mungkin Nanti" by Ariel NOAH into Japanese by Hiroaki Kato". This study aims to find out the use of translation methods and translation techniques applied to the lyrics of Ariel NOAH's song " Mungkin Nanti" which was translated into Japanese by Hiroaki Kato. The theory used in this translation method is Newmark, and the translation technique used is the theory of Molina and Albir. This research methodology uses descriptive analysis with a qualitative approach, in other words, that is to describe or describe the data that has been obtained. This study uses data analysis techniques using the agih method and the direct element technique (BUL). Based on the results of the analysis can be obtained 18 data translation methods and techniques. According to the 8 translation methods proposed by Newmark, it was found that there were 4 translation methods used in the lyrics of the song " Mungkin Nanti",1 data literal translation, 2 data Semantic translations, 5 data free translations, and 10 data Communicative translations, and then the data were analyzed to determine the translation technique from Molina and Albir, there were 4 translation techniques used, 2 data common equivalents, 4 data modulations, 6 data reductions, and 6 data transpositions.*

***Keywords: Lirik Lagu, Metode Penerjemahan, Teknik Penerjemahan***

1. **Pendahuluan**

Penerjemahan merupakan proses transfer dari satu bahasa ke bahasa lain. Newmark (1981:7), mengemukakan bahwa terjemahan merupakan sebuah usaha untuk mengganti pesan dalam bahasa sumber dengan pesan atau pernyataan yang sepadan dalam teks bahasa sasaran. Catford, (dalam Pratama et al., 2021) dalam bukunya yang berjudul A Linguistic theory of translation berpendapat bahwa penerjemahan merupakan tindakan untuk mengganti materi tekstual bahasa sumber ke dalam materi tekstual dalam bahasa sasaran (BSa). Terjemahan juga merupakan usaha untuk menciptakan kembali pesan dengan sealamiah mungkin.

Salah satunya adalah dengan lirik lagu. Seseorang bisa mencurahkan isi perasaannya, menyampaikan gagasan pikiran yang ingin disampaikan, dan kata-kata yang diinginkan secara konkret,

sehingga lirik lagu menjadi salah satu alternatif untuk sebuah musisi menciptakan lagu. Saat sekarang ini lirik lagu yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa asing sangatlah banyak diantaranya adalah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Hiroaki Kato, ia adalah musisi keturunan Jepang yang suka menyanyikan lagu-lagu Indonesia. Pria kelahiran Tokyo, 9 Maret 1983 ini sudah berkarir di dunia musik sejak tahun 2005. Hiro, sapaannya, dan ia mengaku tertarik belajar bahasa Indonesia karena jatuh cinta dengan karya-karya sastrawan Indonesia. Melalui sastra Indonesia lah, Hiro mulai mempelajari untuk mendalami tentang Indonesia, Hiro pun mengikuti pertukaran pelajar ke Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta pada tahun 2006. Dalam karir musiknya, Hiro sering mengcover lagu-lagu dari penyanyi atau band terkenal Indonesia dalam bahasa Jepang, salah satunya band Letto yaitu lagi “Ruang Rindu”, dimana Hiro mengaku membutuhkan waktu 1 bulan untuk menerjemahkan lagu tersebut dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang. Selain lagu yang sering dibawakan oleh Letto, Hiro juga membawakan lagu-lagu dari penyanyi lain dengan bahasa Jepang seperti salah satu contoh karya terjemahan Hiroaki Kato adalah pada lagu “Mungkin Nanti” oleh Grup Band Ariel NOAH.

Ariel merupakan penyanyi kelahiran Pangkalan Brandan, Langkat Sumatera Utara yang sedang naik daun yang telah berhasil memukai hati para penikmat musik Indonesia dengan suara emasnya. Namanya mulai dikenal setelah pemilik nama lengkap Nazril Ilham merilis album pertamanya yang bertajuk "Kisah 2002 Malam” pada tahun 2002 lalu bersama grup band lamanya yaitu Peterpan. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2004 kembali mengeluarkan album keduanya yang bertajuk “Mungkin Nanti”. Grup musik yang dipimpin oleh Ariel ini berganti nama menjadi NOAH setelah melalui proses lika-liku dalam grup musiknya. Album kedua dari NOAH yang sekaligus menjadi bonus dalam albumnya Peterpan, merilis lagunya tersebut dengan lirik yang diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi “Moshimo Mata Itsuka” pada tahun 2019.

Kegiatan menerjemahkan adalah kegiatan mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mengembalikannya ke dalam bentuk yang sepantasnya sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Sedangkan menurut Larson (1984:3) mengatakan bahwa menerjemahkan adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Sebagai salah satu contoh lagu terjemahan bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang yaitu diambil dari lagu “RAN- Dekat di Hati（心はすぐそばに）dengan bait pertama yaitu 僕はここで君はむかう

Secara harfiah berarti “aku disini dengan kamu menuju” untuk menyesuaikan irama lagu tersebut, kata “向かう” yang berarti “menuju” kata kerja untuk menyatakan arti suatu tindakan atau menunjukan keberadaan, diubah menjadi kata yang memiliki makna yang sama, yaitu “kesana”. Sehingga dalam Tsu versi bahasa Indonesia menjadi “aku disini dan kau disana”.

Metode penerjemahan berbeda dengan teknik penerjemahan, yaitu cara melakukan penerjemahan menurut suatu rencana tertentu. Terkait penerjemahan, metode berarti rencana dan cara yang sistematis dalam melakukan penerjemahan, seorang penerjemah haruslah memiliki metode penerjemahan yang jelas, yaitu melakukan penerjemahan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Membedakan antara metode penerjemahan dan teknik penerjemahan adalah sebuah metode terjemahan yang diterapkan ke seluruh teks yang diterjemahkan, sementara teknik terjemahan dapat bervariasi dalam hal yang sama teks sesuai dengan konteks dan tergantung pada elemen verbal tertentu yang diterjemahkan (Dyah Nugrahani1, M.R. Nababan, 2019). Sebagai contoh, ketika akan menerjemahkan suatu teks untuk anak-anak penerjemahan sudah merencanakan apakah akan menghilangkan istilah- istilah sulit yang kosakata anak belum mengerti dan yang mungkin akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca sasaran ataupun tidak.

Teknik penerjemahan yang berada pada tataran mikro dan metode penerjemahan berada pada tataran makro dalam hal penelitian, jika teknik terdapat dievaluasi dalam penggunaan teknik penerjemahan dapat membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur satuan linguistik yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat dalam terjemahannya, metode dapat diteliti berdasarkan teks utuh secara keseluruhan bukan berdasarkan contoh per contoh kasus. Selain itu, teknik penerjemahan dapat membantu penerjemahan untuk memilih padanan yang paling tepat dan akurat dalam bahasa target (TL), jadi bahwa kesetaraan dapat dicapai dalam berbagai unit linguistik ( dalam Ayu & Puspani, 2021, p. 234). Singkatnya, dengan menguasai teknik penerjemahan, seseorang penerjemah dapat mengetahui bagaimana bahasa kreativitas dapat dilakukan dalam penerjemahan sesuai dengan fungsi dan dinamikanya, serta pemanfaatannya kreativitas ini untuk menghasilkan terjemahan yang baik dan estetis. Menurut Molina and Albir (dalam Simanjuntak, 2020) Teknik penerjemahan mempunyai lima karakteristik, yaitu : 1) Berdampak pada hasil penerjemahan, 2) Diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya, 3) Berdampak pada unit mikro dari teks, 4) Bersifat diskursif dan kontekstual, dan 5) bersifat fungsional.

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian sebelumnya oleh Ismail Yusuf Panessai, Dedy Iskandar, Afriani, Pratiwi, dan Eddy Effendi. Dengan judul Analisis Teknik Penerjemahan pada Abstrak Jurnal IJAI 6(1), yang membahas mengenai dalam proses penerjemahan yang dilakukan pada teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) harus mempertimbangkan factor-faktor yang terkandung di dalam teks tersebut agar mendapatkan hasil terjemahan yang sepadan dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka.

Pembaruan dalam penelitian ini adalah penerjemahan pada lirik lagu “Mungkin Nanti” dengan metode dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh seniman Hiroaki Kato sebagai objek penelitian dalam menerjemahkan lirik lagu tersebut. Maka dari itu alasan penulis memilih penelitian ini karena penulis sangat tertarik melakukan penelitian yang digunakan Hiroaki Kato dalam penerjemahan lirik lagu bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Selain itu pula, setelah peneliti mempelajari tentang teknik dan metode penerjemahan dalam mata kuliah Honyakuron (翻訳論) dan Tsuyaku (津役) peneliti merasa sedikit mengalami kesulitan dalam memahami ini sehingga dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memahami lagi tentang teknik dan metode penerjemahan. Karena menurut penulis, untuk menerjemahkan suatu teks dari bahasa tertentu, tidak hanya mengandalkan dengan bantuan teknologi seperti google translate saja, tetapi kita terlebih dahulu harus mengenal bagaimana metode dan teknik dalam penerjemahan, dan peneliti juga ingin memperkaya pengetahuan linguistik khususnya dalam penerjemahan. Oleh karena itu, berdasarkan alasan yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode apa saja yang digunakan dalam terjemahan pada lirik lagu “Mungkin Nanti”
2. Teknik apa saja yang digunakan dalam terjemahan pada lirik lagu “Mungkin Nanti”

Setelah mengetahui permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam penerjemahan lirik lagu “Mungkin Nanti” karya Ariel NOAH ke dalam bahasa Jepang.

1. **Definisi Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan pengalihan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan pula mempertimbangkan makna kedua bahasanya sehingga diusahakan semirip-miripnya, dan terjemahan harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan bisa juga dikatakan dengan pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain. Namun yang harus diperhatikan adalah bahwa struktur suatu bahasa akan sangat berbeda dengan struktur bahasa yang lain, walaupun kadang-kadang memang ada sebagian yang sama. Sebagai salah satu contohnya sebagai berikut:

(ENG) I eat chocolate

(INA) saya makan coklat

Berdasarkan contoh diatas, terlihat bahwa bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang hampir sama dengan bahasa Inggris, tetapi akan berbeda jika melakukan penerjemahan dalam bahasa Jepang, karena bahasa Jepang menggunakan struktur Subjek-Objek-Predikat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi penerjemahan adalah alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya dengan mempertahankan bahasa aslinya agar supaya semirip-miripnya, dengan tujuan menghasilkan suatu terjemahan yang sepadan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

1. **Keriteria Terjemahan yang Berkualitas**

Dalam menerjemahkan seorang penerjemah harus memperhatikan kualitas produk terjemahannya, karena produk terjemahan tidak bisa lepas dari bagaimana kualitas penilaian terjemahan itu sendiri. Untuk dapat menilai apakah terjemahan tersebut berkualitas atau tidak dapat digunakan kriteria terjemahan yang di paparkan oleh Nababan (2010), menjelaskan dalam terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan.

1. **Masalah dalam Penerjemahan**

Sebagai seorang penerjemah masalah yang paling sering dihadapi adalah menemukan padanan yang tepat sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan pada teks bahasa sumber dan padanan yang dihasilkan harus sesuai menggunakan kaidah dalam bahasa sasaran. Baker (1992:21) menjelaskan, masalah terjemahan terjadi karena tidak adanya padanan pada tingkat kata yang merupakan bahasa sasaran tidak memiliki padanan langsung pada kata bahasa sumber. Selanjutnya menurut Newmark (dalam Masrokhah, n.d., p. 25) mengatakan bahwa kesalahan dalam terjemahan dikategorikan sebagai dua kelompok, yaitu:

1. Kesalahan ilmiah, yaitu kesalahan referensial dan kesalahan linguis, dan
2. Kesalahan yang berkaitan dengan keterampilan.
3. **Analisis Penerjemahan**

Menurut Keraf (1981:60) menjelaskan bahwa analisis adalah cara membagi objek penelitian menjadi komponen-komponen yang menjadi satu kesatuan. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menelaah suatu masalah untuk menemukan semua data yang dimaksud.

1. **Metode Penerjemahan**

Penerjemahan mempunyai banyak jenis metodenya, diantaranya Newmark (1988:47) mengungkapkan bahwa terdapat 8 metode pada penerjemahan yang dijabarkan dalam bentuk diagram V, penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan penerjemahan berorientasi pada BSa. Kelompok dalam metode penerjemahan yang lebih berorientasi pada target bahasa sumber (BSu), yaitu:

1. *Word for word*
2. *Literal translation*
3. *Faithful translation*
4. *Semantic translation*

Kelompok kedua dalam metode penerjemahan Newmark yang lebih berorientasi pada target bahasa sasaran (BSa), yaitu:

1. *Adaptation translation*
2. *Free translation*
3. *diomatic translation*
4. *Communicative translation*
5. **Teknik Penerjemahan**

Molina and Albir (2002:509), dalam teorinya mendefinisikan teknik penerjemahan “*Translation techniques as procedures to analyse and classify how translation equivalence works. They have characteristic : 1.) They affect the results of translations, 2.) They are classified by comparison with the original, 3.) They affect micro-unit of text, 4.)They are by nature discursive and contextual, and 5.) They are fungsional”.* Dengan kata lain, teknik penerjemahan berfungsi sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklarifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan itu berlangsung. Molina and Albir (2002) telah memaparkan teknik penerjemahan yaitu, adaptasi, amplikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplikasi linguistic, kompresi linguistic, penerjemahan harfiah, modulasi, partikulasi, reduksi, subtitusi, transposisi, dan variasi.

1. **Grup Band**

Grup band merupakan sebuah organisasi atau kelompok yang terdiri dari 4 sampai 8 orang. Anggota sebuah kelompok musik dengan peralatan yang disesuaikan. Kata band sebetulnya sangat luas. Namun, seringkali masyarakat salah kaprah, ada yang menyimpulkan bahwa band adalah sekelompok orang yang memainkan satu atau beberapa lagu hanya dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik seperti gitar, drum, bas, dan keyboard saja secara bersama-sama serta vocal atau yang sering disebut juga penyanyi.

1. **Lagu**

Lagu dan musik adalah unsur yang memiliki ketertarikan satu sama lainnya. Secara mendasar musik dapat dikatakan suatu kelompok bunyi-bunyian terdiri dari beberapa alat yang mengeluarkan suara dengan irama yang dirangkai dengan tujuan menimbulkan suatu bunyi berirama yang harmonis dan dapat dinikmati oleh pendengarnya. Sedangkan lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Lagu bisa menjadi media curahan hati seseorang yang membuat lagu itu. Murtono (2011:90) mendefinisikan lagu sebagai “ragam suara yang berirama sedangkan musik adalah bunyi-bunyi suatu yang tidak dapat dipisahkan. Lagu yang dinyanyikan dengan iringan musik yang padu akan menghasilkan suara dan nada-nada yang enak untuk didengar”.

1. **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Digunakan karena penelitian ini bersifat kajian teoritis dengan cara mengumpulkan data-data dari referensi terhadap buku, jurnal, internet, catatan serta kajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan metode dan teknik terjemahan.

Metode dan teknik dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Sudaryanto (2015:203), mengatakan metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti.

Alasan penulis mengambil sumber data dari lirik lagu dengan judul “Mungkin Nanti” karya Ariel NOAH adalah lirik lagu tersebut menggunakan bahasa yang lugas sehingga dalam hasil terjemahannya pun ke tidak begitu sulit untuk di mengerti.

1. **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pada penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 18 data yang terdapat pada lirik lagu “Mungkin Nanti”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan telah dijelaskan maka peneliti menemukan bahwa dari 8 metode penerjemahan yang telah dikemukakan oleh Newmark digunakan sebanyak 4 metode penerjemahan, kemudian peneliti juga menemukan hasil dari 18 teknik penerjemahan menurut Molina and Albir digunakan sebanyak 4 teknik penerjemahan. Adapaun hasil temuan dari 18 data metode dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik lagu “Mungkin Nanti” tersebut yaitu:

No

Metode

Penerjemahan

Teknik

Penerjemahan

No

Data

Hasil Penelitian

1

*Free*

*Translation*

Modulasi

1,3,

dan

4

Data 1

TSu:

saatnya ku berkata

TSa:

話して

おきたい

んだ

Data 3

TSu: sudahlah lepaskan

semua

TSa:

すべて手放しまうを

Data 4

TSu:

ku yakin inilah

waktunya

TSa:

それが今だと思うんだ

2

*Free*

*Translation*

transposisi

2

Data 2

TSu: mungkin yang terakhir

kalinya

TSa:

きっとこれが最後さ

3

*Free*

*Translation*

Reduksi

15

Data 15

TSu: tak usah kau tanyakan

lagi

TSa:

もう何も聞かないで

4

*Literal*

*Translation*

Padanan lazim

12

Data 12

TSu: bangun dari mimpi

-

mimpimu

TSa:

君が夢からさめたら

5

*Semantic*

*translation*

Reduksi

7

dan

11

Data 7

TSu:

dan mungkin bila nanti

TSa:

もしもまたいつか

Data 11

TSu: dan bila hatimu

termenung

TSa:

心

が

沈

んで

6

*Communicative*

*translation*

Transposisi

5,6,13,16

dan 18

Data 5

TSu:

mungkin saja kau

bukan yang dulu lagi

TSa:

君は変わってしまった

んだろう

Data 6

TSu: mungkin saja rasa itu

telah pergi

TSa:

愛は消えてしまったん

だろう

Data 13

TSu: membuka hatimu yang

dulu

TSa:

思い出して欲しいんだ

Data 16

TSu: simpan untukmu

sendiri

TSa:

胸にしまい込んで

Data 18

TSu: semua rasa yang kau

beri

TSa:

君がくれたこの愛を

7

*Communicative*

*translation*

Padanan lazim

8

Data 8

TSu: kita kan bertemu lagi

TSa:

僕らがで会うなら

8

*Communicative*

*translation*

Reduksi

10, 14

dan 17

Data 10

TSu: rasa yang kutinggal

mati,

seperti hari kemarin

saat semua disini

TSa:

昨日までここにあった

君への愛は置き去りにして

きたから

Data 14

TSu: cerita saat bersamaku

TSa:

君と僕らの物語を

Data 17

TSu: semua sesal yang kau

beri

TSa:

すべての

後悔

と

9

*Communicative*

*translation*

Modulasi

9

Data 9

TSu: satu pintaku jangan

kau

tanyakan kembali

Analisis :

Pada hasil penelitian no 1 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 1, 3 dan 4 memiliki metode dan teknik penerjemahan yang sama yaitu metode *free translation* dan teknik modulasi. Pada data 1 “saatnya ku berkata” metode penerjemahannya diterjemahkan menjadi “*hanashite okitainda*”. Kata “*okitain*” yang dapat di artikan secara harfiah dengan “aku ingin bangun” dimaksudkan untuk menegaskan rasa keinginannya dengan menyampaikan apa yang ingin dibicarakan. Dan penambahan partikel “da” dapat digunakan untuk menunjukan suatu tindakan dan suasana hati imperatif dari suatu kata kerja yang menunjukkan bentuk lampau. Selanjutnya teknik dalam penerjemahan data 1 adalah modulasi, dapat dilihat kata “*okitai*” jika diterjemahkan secara literal akan menghasilkan terjemahan yang asing, seperti “aku ingin bangun”, dan kata “*nda”* sebagai penegasan kata di akhir kalimat tersebut. Dengan alasan demikian, penerjemah merubah sudut pandang terjemahannya menjadi “saatnya”, penerjemahan tersebut dikarenakan ungkapan yang menyatakan makna khusus.

Sa-at-nya ku ber-ka-ta

*Ha-na-shi-te* ***o-ki-tai-n-da***

Pada data 3 “sudahlah lepaskan semua” dapat dilihat metode penerjemahannya pada frasa “lepaskan” yang diterjemahkan menjadi “tebana” yang secara harfiah berarti ‘berangkat’, dan frasa “shimau” yang diterjemahkan menjadi “sudahlah” yang secara harfiah artinya ‘berakhir’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat dalam Bsu “sudahlah lepaskan semua”, dan diterjemahkan dalam Bsa yaitu “*subete tebanashite shimau wo*” dapat dikatakan sesuai. Selanjutnya teknik dalam penerjemahan data 3 dapat dilihat pada kata “*shimau*” jika diterjemahkan secara literal berarti ‘berakhir’, sedangkan dalam BSu berarti sudahlah, lalu kata “*wo”* diakhir kalimat merupakan kata bantu yang mempunyai fungsi untuk memperhalus penegasan suatu kalimat tersebut. Dengan alasan demikian, penerjemah merubah sudut pandang terjemahannya menjadi “sudahlah”, penerjemahan tersebut dikarenakan ungkapan yang menyatakan makna khusus. Sehingga kata ‘*shimau wo*’ dapat digunakan pada Tsa.

Su-dah-lah le-pas-kan se-mu-a

*Su-be-te te-ba-na-shi-te* ***shi-mau-wo***

Pada data 4 “ku yakin inilah waktunya” dapat dilihat metode penerjemahannya pada penekanan pangalihan pesan “ku yakin inilah waktunya” yang diterjemahkan menjadi “*sore ga imada to omounda*”. Kata “*sore*” yang dapat di artikan secara harfiah berarti “itu” kata dasar ketika menyebutkan benda yang ditunjuk, sehingga kata *sore* menekankan pada kata tunjuk untuk kalimat “waktunya”, dan “*ima da*” yang secara harfiah adalah “sekarang”, penggunaan *da* pada akhir kalimat menunjukan penegasan kalimat tersebut. Dengan begitu pengalihan pesan pada TSa dapat diterima. Penerjemah juga merupakan salah satu upaya menyesuaikan TSa dengan irama lagu aslinya. Selanjutnya teknik dalam penerjemahan data 4 adalah menunjukan pada batas antara masa lalu dan masa depan, waktu ini atau waktu yang sedang berlangsung maupun terjadi. Dan kata “*omounda*” secara harfiah berarti “menurut saya”, penerjemahan ini dikarenakan untuk menyampaikan isi pikiran yang sudah menjadi keputusan. Maka dalam BSu menjadi “ku yakin”. Dengan alasan demikian, penerjemah merubah sudut pandang terjemahannya menjadi “*sore ga imada to omounda*”.

Ku ya-ki-n i-ni-lah wa-k-tu-nya

*So-re ga* ***i-ma-da*** *to* ***o-mou-nda***

Pada hasil penelitian no 2 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 2 menggunakan metode *free translation* dan teknik penerjemahan padanan lazim. Penggunaan metode ini penerjemah menerjemahkan konten tersebut berbeda dengan dari bentuk aslinya, karena objek dapat dipahami sesuai dengan keadaan. Pada data 2, seperti pada kata “mungkin” menjadi “kitto” secara harfiah adalah “pasti”. Dan kata “kore” yang berarti kata dasar ketika menyebutkan benda yang ditunjuk. Sehingga kata “kore” menekankan pada kata tunjuk untuk kalimat “terakhir kalinya”. Menguraikan dengan kata sendiri oleh penerjemah juga merupakan salah satu upaya menyesuaikan TSa dengan irama lagu aslinya. Namun hal ini tidak merusak pesan dan nuansa dalam TSu, sebagaimana pengertian dari *free translation* (terjemahan bebas) yang merupakan terjemahan yang menekankan pada pengalihan pesan dan cara penyampainnya dalam TSa dilakukan sesuai dengan kebutuhan klien, dalam hal ini kliennya adalah pendengar lagu “Mungkin Nanti”. Selanjutnya Teknik penerjemahan yang digunakan pada data 2 adalah **transposisi**. Menurut Molina and Albir (2002, hal. 511) transposisi adalah “*to change a grammatical* category”. “Teknik penerjemahan ini adalah teknik dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Seperti mengganti sebuah kata menjadi sebuah frasa yang biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan antara tata bahasa sumber dan tata bahasa sasaran”. Pada penggunaan terjemahan transposisi ini dilihat dari penggunaan kata *kore,* *ga,* dan *sa* yang ketiganya tidak memiliki padanan dalam TSu. Dalam kalimat ini transposisi terjadi pada kategori intrasistem yang dimana kata *kore* untuk menyatakan kata tunjuk suatu benda tertentu, sedangkan *ga* partikel yang mempertegas suatu subjek kalimat, dan partikel *sa* berfungsi untuk memperhalus suatu penegasan. Transposisi kategori intrasistem terjadi karena perbedaan sistem antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain terjadi pergeseran pada kategori intrasistem, kalimat pada data 2 mengalami transposisi dalam kategori unit. Pada TSu, frasa “terakhir kalinya” memiliki dua unit kata, namun setelah diterjemahkan dalam TSa menjadi “*saigosa*” secara harfiah adalah ‘terakhir’, yang memiliki satu unit kata, sehingga menghasilkan padanan dalam TSa yang memiliki tingkat gramatikal yang berbeda dari gramatikal TSu.

Mung-kin ya-ng ter-akhir ka-li-nya

*Ki-tto* ***ko-re ga******sai-go-sa***

Pada hasil penelitian no 3 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 15 menggunakan metode *free translation* dan teknik penerjemahan reduksi. Metode penerjemahan yang digunakan pada data 15 adalah ***free translation*** (terjemahan bebas) Menurut Newmark (1988:46-47) *free translation*(terjemahan bebas) ialah “penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks BSu. Pada umumnya penerjemahan jenis ini berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya. Bentuk terjemahan yang lebih panjang ini bertujuan untuk memperjelas isi atau pesan yang akan disampaikan pada pengguna bahasa sasaran (BSa). Hal inilah yang kadangkala menyebabkan hasil terjemahannya menjadi bertele-tele sehingga tampak seperti bukan terjemahan dan dalam penerjemahan bebas tidak melakukan penyesuaian budaya”. Pada data 15 penerjemah menyatakan arti sama dengan kata lain atau mengubahnya dengan kata lain, seperti pada kata “tak usah” dalam BSu, menjadi “*mou nani mo*” dalam BSa, secara harfiah adalah ‘sudah tidak ada apa-apa’. Dapat dilihat kalimat tersebut mempunyai arti makna sesuatu yang sudah terjadi tanpa harus diulang kembali, penerjemah menggunakan kalimat *mou nani mo* agar lagu tersebut dapat diterima oleh pendengar tanpa harus mengurangi arti makna lagunya. Penambahan partikel *mo* juga memiliki kegunaan untuk mempertegas penekanan pada pembicara. sehingga menguraikan dengan kata sendiri oleh penerjemah juga merupakan salah satu upaya menyesuaikan TSa dengan irama lagu aslinya. Selanjutnya teknik penerjemahan yang digunakan adalah **reduksi**. Menurut Molina and Albir, 2002:510) penerjemahan reduksi adalah “teknik reduksi merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mengurangi istilah ataupun ungkapan yang ada pada teks sumber (TSu) dengan tidak menerjemahkannya ke dalam teks sasaran (TSa). Penggunaan teknik reduksi ini memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan yang baik. Semua data dinilai akurat, berterima, dan memiliki keterbacaan yang tinggi serta teknik ini dilakukan dengan memadatkan fitur informasi teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran”. Pada penerjemahan ini dapat dilihat pada BSa adanya pengurangan ungkapan yang terjadi pada TSa, hal ini terbukti dengan tidak diterjemahkannya kata “kau” dalam TSu, jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti *kimi*. Penerjemah tidak menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam TSa dikarenakan pesan maupun informasi yang ada pada TSu sudah dapat tersampaikan dengan baik tanpa menerjemahkan kalimat tersebut, jadi ada atau tidaknya kalimat itu dalam TSa tidak memiliki pengaruh yang cukup besar pada hasil terjemahan lagu *moshimo mata itsuka*.

Tak u-sah **kau** ta-nya-kan la-gi

*Mo-u na-ni mo ki-ka-nai-de*

Pada hasil penelitian no 4 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 12 menggunakan metode *literal translation* dan teknik penerjemahan padanan lazim. Metode penerjemahan yang digunakan pada data 12 adalah ***Literal Translation***(Penerjemahan Harfiah).Menurut Newmark (1988:46) metode penerjemahan harfiah adalah “Penerjemahan harfiah disebut juga penerjemahan lurus (*liniear translation*). Dengan menggunakan sistem ini maka proses penerjemahannya dilakukan terlebih dahulu mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang arti dan maknanya sepadan atau mendekati arti dan makna dalam bahasa sasaran”. Dapat dilihat pada TSu data 12 tidak memiliki perubahan arti secara kontekstual melainkan melalui kata per kata kalimat. Terlihat pada kata “bangun” diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “*sametara”*, kata “dari” diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “*kara*”, kata “mimpi-mimpi” diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “*yume*” dan kata “mu” diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “*kimi*”. Maka hasil terjemahan dalam BSa-nya yaitu “*kimi ga yume kara sametara*”. Partikel *ga* berfungsi untuk menunjukan bahwa penegasan suatu subjek kalimat. Maka penerjemahan kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal BSa (Soemarno, 1983:25). Sehingga dapat dilihat bahwa tidak terdapat ungkapan yang berbeda pada TSa, hasil terjemahan lagu *moshimo mata itsuka* ini diterjemahkan secara harfiah dan disesuaikan dengan sistem gramatikal BSa. Selanjutnya teknik penerjemahan yang digunakan adalah Teknik penerjemahan yang digunakan pada data 12 adalah **padanan lazim**. Menurut (Molina and Albir. 2002:510) Teknik padanan lazim merupakan “suatu teknik yang menggunakan istilah yang sudah terdengar akrab di mata pembaca sasaran, baik itu yang bersumber dari kamus ataupun bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pembaca sasaran untuk lebih memahami teks yang diterjemahkan secara lebih lanjut”. Berdasarkan pada data 12 dapat dilihat adanya persamaan arti makna ungkapan yang terdapat pada TSu dan TSa, terlihat pada kata “bangun” dalam TSu menjadi “*sametara*” dalam TSa, lalu kata “dari” dalam TSu menjadi kata “*kara*” dalam TSa, begitu pula pada kata “*yume*” yang berarti “mimpi” dalam TSa, dan kata “mu” dalam TSu menjadi “*kimi*”, kata ‘kamu’ terjadi perpendekan kata menjadi ‘mu’ dalam TSa dikarenakan agar menyesuaikan dalam irama lagu aslinya. Dan terjemahan tersebut lebih terdengar lazim digunakan pada TSa apabila dilihat pada makna kalimat yang ingin disampaikan. Sehingga teknik penerjemahan ini berupaya menghasilkan makna dengan kesan yang lebih lazim dan akrab digunakan pada BSu.

Ba-ngun da-ri mim-pi mim-pi mu

***Ki-mi*** *ga* ***yu-me******ka-ra******sa-me-ta-ra***

Pada hasil penelitian no 5 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 7 dan 11 memiliki metode dan teknik penerjemahan yang sama yaitu metode *semantic translation* dan reduksi. Metode penerjemahan yang digunakan pada data 7 adalah **semantik**. Menurut Newmark (1988:46) “penerjemahan semantik adalah penerjemahan yang berusaha mengalihkan makna kontekstual dengan bahasa sumber (BSu) yang sedekat-dekatnya dengan bahasa sasaran (BSa) serta memperhitungkan nilai tinggi estetika yaitu keindahan dan kealamian isi dari teks BSu, yang menyesuaikan makna sehingga tidak ada asonansi, permainan kata-kata, atau pengulangan kata-kata didalam versi yang telah selesai”. Dapat dilihat pada data 7 kata dalam BSu adalah “Dan mungkin bila nanti” dalam BSa menjadi “*moshimo mata itsuka*”, bila dilihat kata *moshimo* memiliki komponen makna dengan keindahan kata untuk menghubungkan pada konteks BSu. Lalu kata “dan” dalam BSu tidak diterjemahkan dikarenakan dalam terjemahan BSa berusaha memuat nilai estetika keindahan dan kealamian bunyi dari TSu, sehingga struktur sintaksis dan semantik dapat terlihat penekanan pesan pada TSu dan pesan tersebut dapat tersampaikan dalam TSa, dan dapat dilihat bahwa pada kalimat TSa tidak terjadi adanya permainan kata-kata ataupun pengulangan kata-kata, sehingga dapat dikatakan bahwa metode penerjemahan ini dapat digunakan pada lirik lagu ‘Mungkin Nanti’. Selanjutnya teknik penerjemahan yang digunakan adalah **reduksi**. Menurut Molina and Albir, 2002:510) penerjemahan reduksi adalah “teknik reduksi merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mengurangi istilah ataupun ungkapan yang ada pada teks sumber (TSu) dengan tidak menerjemahkannya ke dalam teks sasaran (TSa). Penggunaan teknik reduksi ini memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan yang baik. Semua data dinilai akurat, berterima, dan memiliki keterbacaan yang tinggi serta teknik ini dilakukan dengan memadatkan fitur informasi teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran”. Pada data 7 penerjemahan ini dapat dilihat pada BSu “Dan mungkin bila nanti” menjadi “*moshimo mata itsuka*”, terjemahan TSa tidak menambahkan kata “dan” dikarenakan kata “dan” hanya satuan bahasa partikel yang menghubungkan kalimat yang berada didepan kata tersebut. Dan kata ‘bila’ juga tidak diterjemahkan dikarenakan pada TSa terdapat kata *mata itsuka* yang memiliki arti keterangan waktu. Terjemahan ini tidak mengurangi makna apa yang ingin disampaikan justru memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan.

**Dan** mung-kin **bi-la** na-n-ti

*Mo-shi-mo ma-ta itsu-ka*

Pada data 11 Metode penerjemahan yang digunakan pada data 11 adalah **semantik**. Menurut Newmark (1988:46) “penerjemahan semantik adalah penerjemahan yang berusaha mengalihkan makna kontekstual dengan bahasa sumber (BSu) yang sedekat-dekatnya dengan bahasa sasaran (BSa) serta memperhitungkan nilai tinggi estetika yaitu keindahan dan kealamian isi dari teks BSu, yang menyesuaikan makna sehingga tidak ada asonansi, permainan kata-kata, atau pengulangan kata-kata didalam versi yang telah selesai”. Dapat dilihat pada data 11 kalimat dalam BSu adalah “hati mu termenung” dalam TSa adalah “*kokoro ga shizunde*”, terlihat pada kalimat tersebut tidak ada perubahan dalam nomina maupun verba, hanya saja arti *shizunde* dalam bahasa Indonesia yaitu ‘tenggelam’, penerjemah mengartikan terjemahan tersebut memungkinkan sama dengan arti dari maknanya. Dan kalimat “dan bila” dalam TSu tidak diterjemahkan dikarenakan hadirnya konjungsi dalam terjemahan BSa berusaha memuat nilai estetika keindahan dan kealamian bunyi dari TSu, sehingga struktur semantik dapat terlihat penekanan pesan pada TSu dan pesan tersebut dapat tersampaikan dalam TSa. Selanjutnya teknik yang digunakan adalah **reduksi**. Menurut Molina and Albir, 2002:510) penerjemahan reduksi adalah “teknik reduksi merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mengurangi istilah ataupun ungkapan yang ada pada teks sumber (TSu) dengan tidak menerjemahkannya ke dalam teks sasaran (TSa). Penggunaan teknik reduksi ini memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan yang baik. Semua data dinilai akurat, berterima, dan memiliki keterbacaan yang tinggi serta teknik ini dilakukan dengan memadatkan fitur informasi teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran”. Pada penerjemahan ini dapat dilihat pada BSa adanya pengurangan ungkapan yang terjadi pada TSa, hal ini terbukti dengan tidak diterjemahkannya kalimat “dan bila” dalam TSu, jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti *to itsu*. Selain itu pula pada kata “mu” tidak diterjemahkan dalam TSa dikarenakan nomina kata *kokoro* sudah menjelaskan verba yaitu *shizunde*.

**Dan bi-la** ha-ti-mu ter-me-nung

*Ko-ko-ro ga shi-zun-de*

Pada hasil penelitian no 6 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 5, 6, 13, 16 dan 18 memiliki metode dan teknik penerjemahan yang sama yaitu metode *communicative translation* dan teknik transposisi. Pada data 5 dapat dilihat pada lirik “mungkin saja kau bukan yang dulu lagi” diterjemahkan menjadi 君は変わってしまったんだろ. Kata “*kawatte*” diterjemahkan secara harfiah menjadi “berubah”, sedangkan dalam BSu menjadi “bukan yang dulu lagi”, perubahan kata tersebut bisa dipakai dikarenakan kata ‘berubah’ memiliki makna keadaan yang tidak sama dengan saat ini, dengan waktu yang tidak bisa kembali. Dan kata “lagi” pada BSu tidak diterjemahkan dalam BSa dikarenakan kalimat sebelumnya sudah menjelaskan makna dari kalimat tersebut. Dan untuk kata “*shimattan darou*” secara harfiah diterjemahkan “menjadi aku ingin tahu apakah itu hilang”, sedangkan dalam BSu menjadi “mungkin saja”. Terlihat dalam makna kata *shimattan darou* yang berarti mengungkapkan kalimat yang menyatakan suatu hal yang dilakukan sampai selesai, memiliki makna arti yang sama dengan BSu yaitu ‘bukan yang dulu lagi’, sehingga terjemahan ini penerjemah ingin mementingkan isi pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya teknik penerjemahan yang digunakan adalah **transposisi**. Menurut Molina and Albir (2002, hal. 511) transposisi adalah “*to change a grammatical* category”. “Teknik penerjemahan ini adalah teknik dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Seperti mengganti sebuah kata menjadi sebuah frasa yang biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan antara tata bahasa sumber dan tata bahasa sasaran”. Pada penggunaan terjemahan transposisi ini dapat dilihat dari kategori struktur, hal ini terjadi sebab kalimat dalam TSu memiliki struktur menerangkan-diterangkan. Struktur menerangkan dalam TSu yaitu “kau”, dan struktur diterangkannya yaitu “bukan yang dulu lagi”. Sedangkan kalimat dalam TSa memiliki unsur diterangkan-menerangkan. Struktur diterangkan dalam TSa yaitu “*kimi wa*” dan struktur yang menerangkan yaitu “*kawatte*”. Sehingga perbedaan struktur inilah yang menjadi penyebab penggunaan teknik penerjemahan transposisi pada data 5, yang juga menyebabkan perbedaan struktur antar dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan.

Mu-ng-kin sa-ja **kau bu-kan ya-ng du-lu la-gi**

***Ki-mi wa******ka-wa-tte*** *shi-ma-ttan da-rou*

Pada data 6 penggunaan metode ini dikarenakan kata “*kiete*” diterjemahkan secara harfiah menjadi “menghilang”, sedangkan dalam BSu menjadi “itu telah pergi”, perubahan kata tersebut bisa dipakai dikarenakan kata ‘menghilang’ memiliki makna yang sama yaitu perbuatan atau keadaan yang sudah tidak ada. Kata “itu” tidak diterjemahkan dalam BSa dikarenakan kata “itu” menunjukkan bahwa penjelasan pada bagian kalimat yang berikutnya. Dan untuk kata “*shimattan darou*” secara harfiah diterjemahkan “menjadi aku ingin tahu apakah itu hilang”, sedangkan dalam BSu menjadi “mungkin saja”. Penggunaan kata *darou* dikarenakan memiliki arti makna yang sama yaitu terjemahan untuk menyatakan suatu kemungkinan maka penerjemah mengambil kata *darou* dalam TSa-nya. selanjutnya teknik penerjemahan yang digunakan adalah transposisi. Pada penggunaan terjemahan transposisi ini dapat dilihat dari kategori intrasistem, karena terjadi perbedaan sistem antara BSu dan BSa. Dapat dilihat pada data 6 kata “*kiete*” diterjemahkan secara harfiah berarti “menghilang” sedangkan pada kalimat BSu menjadi “itu telah pergi”, terjemahan penggunaan pada kata *kiete* mempunyai makna sama dengan untuk menyatakan keadaan yang sudah lampau atau selesai, sehingga dapat disimpulkan makna katanya bahwa kata *kiete* mengandung arti perasaan telah pergi.

Mu-ng-kin sa-ja ra-sa i-tu te-lah pe-r-gi

*Ai wa* ***ki-e-te*** *shi-ma-ttan da-rou*

Pada data 13 penggunaan metode ini dikarenakan dalam TSa tidak terdapat perubahan konteks yang ada dalam TSu. Hanya saja kata “*hoshiinda*” terjemahan secara literal menjadi “aku ingin kamu ingat”, sedangkan dalam TSu yaitu “yang dulu”, terjemahan ini mengartikan bahwa nomina menerangkan verba pada kalimat sebelumnya. Dengan begitu dapat terlihat bahwa penerjemahan mengusahakan untuk memberikan arti kontekstual yang tepat dari TSa dengan sedemikian rupa agar pada TSu dan pada TSa dapat diterima dan dipahami oleh pendengar. Selanjutnya pada penggunaan teknik terjemahan transposisi ini dapat dilihat dari kategori intrasistem, karena terjadi perbedaan sistem antara BSu dan BSa. Dapat dilihat pada data 13 kata “*omoi*” diterjemahkan secara harfiah berarti “sesuatu yang sudah terpikirkan” sedangkan pada kalimat TSu menjadi “membuka”, terjemahan penggunaan pada kata *omoi* mempunyai makna sama dengan untuk menyatakan penerimaan pikiran, hati atau informasi. Dan kata *dashite* memiliki arti keluar. Sehingga dapat disimpulkan makna katanya bahwa kata *omoi* dan *dashite* mengandung arti keterbukaan perasaan.

**Mem-bu-ka ha-ti mu** ya-ng du-lu

***O-moi da-shi-te*** *ho-shii-nda*

Pada data 16 penggunaan metode ini dikarenakan dalam penggunaan BSu “simpan untukmu sendiri”, menjadi “*mune ni shimaikonde*” dalam BSa, dapat dilihat jika kalimat diterjemahkan secara harfiah maka menjadi ‘simpan di dadaku’. Kata *shimaikonde* bermakna dengan menaruh rasa keadaan yang kian mendalam, di sertai dengan partikel *ni* sebelumnya yaitu menunjukkan tujuan. Sedangkan dalam BSu terdapat kata ‘mu’ yang sudah menjelaskan bahwa kata kerja intransitif yang menyatakan perubahan keadaan tersebut semakin mendalam. Dan diterangkan dengan kata *mune* yang menjadi penegasan dalam isi makna kalimat tersebut. Sehingga dapat diketahui penerjemah menerjemahkan metode ini dengan arti makna yang sama dengan BSu. Selanjutnya pada penggunaan teknik terjemahan transposisi ini dapat dilihat tataran bentuk kalimat frasa. Dapat dilihat terjemahan penggunaan pada BSu “untukmu sendiri” mempunyai dua kata dalam frasa yaitu ‘untukmu’ dan ‘sendiri’, sedangkan dalam BSa hanya memiliki satu frasa yaitu “*mune*”, yang berarti jika diterjemahkan mempunyai makna sama dengan untuk menerangkan nomina yang berada pada awal kalimat. Sehingga dapat disimpulkan makna katanya bahwa kata *mune* dalam BSadan kata ‘untukmu sendiri’ dalam BSumengandung arti persamaan yaitu menerangkan nomina awal.

Sim-pan **un-tuk-mu sen-di-ri**

**Mu-ne ni** shi-mai-kon-de

Pada data 18 penggunaan metode ini dikarenakan *kimi ga* yang mempunyai arti ‘kamu’ dan *ga* tidak diterjemahkan dikarenakan nol ekuivalen, yang berarti menunjukan subjek ketika dibutuhkan penekanan atas subjek pada kalimat tersebut. Dan terlihat pada kata *kureta* bermakna dengan menyatakan bahwa sesuatu yang memberikan kepada pembicara atau orang yang hubungannya dekat. Sehingga kata *kureta* dapat menerangkan kata *ai* dalam BSa. Dan di sertai dengan kata tunjuk sebelumnya yaitu kono yang berarti menerangkan suatu nomina, dapat dilihat pula terdapat partikel wo di akhir kalimat yang berfungsi sebagai kata penghubung antara objek dan kata kerja, kata kerja disini yaitu kureta. Selanjutnya pada penggunaan teknik terjemahan transposisi ini terjadi pada tataran struktur, yaitu memiliki struktur menerangkan-diterangkan. Struktur menerangkan dalam TSu yaitu “semua rasa”, dan struktur diterangkannya yaitu “yang kau beri”. Sedangkan TSa pada data 18 memiliki struktur diterangkan-menerangkan. Struktur diterangkan dalam TSa yaitu “kimi ga kureta” yang artinya ‘yang kau beri’. Dan struktur menerangkannya yaitu “kono ai wo” yang berarti ‘semua rasa’.

Se-mu-a ra-sa ya-ng kau be-ri

Ki-mi ga ku-re-ta ko-no ai wo

Pada hasil penelitian no 7 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 8 menggunakan metode communicative translation dan teknik penerjemahan padanan lazim. Penggunaan metode ini dikarenakan dalam TSa tidak terdapat perubahan pada konteks yang ada dalam TSu, dapat dilihat dari TSu yaitu “Kita kan bertemu lagi”, dalam TSa menjadi “bokura ga de aunara”, hanya ada partikel ga dan de yang menjadi kata penghubung untuk kalimat tersebut. Selanjutnya teknik penerjemahan dapat dilihat adanya perbedaan ungkapan yang terdapat pada TSu dan TSa, yaitu pada ungkapan “nara” yang secara harfiah mempunyai arti “kalau” yang berarti suatu pengandaian bersifat saran atau pemberitahuan, namun pada TSa penerjemah mengubahnya menjadi ungkapan “lagi” dan itu lebih terdengar lazim digunakan pada TSa apabila dilihat pada makna kalimat yang ingin disampaikan. Sehingga teknik penerjemahan ini berupaya menghasilkan makna dengan kesan yang lebih lazim dan akrab digunakan pada BSu.

Ki-ta kan ber-te-mu **la-gi**

*Bo-ku-ra ga de au-nara*

Pada hasil penelitian no 8 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 10, 14 dan 17 memiliki metode dan teknik penerjemahan yang sama yaitu metode *communicative translation* dan teknik penerjemahan reduksi. Pada data 10 penggunaan metode ini dikarenakan dalam TSa tidak terdapat perubahan konteks yang ada dalam TSu. Dapat dilihat pada BSu kalimat ”*kimi e no ai wa okizarini shitekitakara*” kata *okizarini shitekitakara* terjadi perubahan pada kontekstual artinya, apabila diterjemahkan secara literal menjadi ‘karena sudah melakukan’ dalam TSa penerjemah menggunakan kata *okizarini shitekitakara* dikarenakan untuk menyesuaikan kalimat sebelumnya yaitu menerangkan bahwa perasaan yang dimilikinya sudah tidak ada lagi atau sudah mati. Jika dilihat dari terjemahannya memang terdengar beda tetapi kata *okizarini shitekitakara* mempunyai makna sama dengan rasa yang sudah pernah ada. Selanjutnya teknik pada penerjemahan ini dapat dilihat pada BSu “rasa yang kutinggal mati”, kata ‘mati’ tidak diterjemahkan ke dalam TSa dikarenakan *okizarini shitekitakara* dalam TSa mempuyai makna arti yang menjelaskan verba kata ‘ku tinggalkan’.

Pada data 14 penggunaan metode ini dikarenakan dalam TSa tidak terdapat perubahan konteks yang ada dalam TSu. Dapat dilihat pada TSu kata “Bersama ku” menjadi “kimi to bokura no” dalam TSa. Terjemahan ini jika di artikan dengan satu persatu kata menjadi “kamu dan aku”, dalam BSu kata ‘kamu’ tidak ikut diterjemahkan dengan kata kimi dalam TSa, yang berarti nomina sudah menjelaskan ungkapan pada verba. Dapat diartikan bahwa kalimat ini mempunyai makna yang sama yaitu memiliki hak atas persetujuan keduanya terhadap suatu objek secara berbarengan atau serentak. Dan penambahan partikel no yaitu sebagai penegasan pada kalimat verba yaitu ‘bersama’. Selanjutnya teknik pada penerjemahan ini dapat dilihat pada BSa adanya pengurangan ungkapan yang terjadi pada TSa, hal ini terbukti dengan tidak diterjemahkannya kata “saat” dalam TSu, jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti isshun. Penerjemah tidak menerjemahkan kata ‘saat’ dikarenakan nomina kata monogatari dalam TSa dan kata bokura no sudah menjelaskan isi dari makna kalimat lagu tersebut, terlihat pada kalimat ‘cerita bersama ku’, yang menggambarkan kejadian yang sudah dilewatinya. Sehingga pada kalimat ini penerjemah mengimplisitkan kata ‘saat’. Penerjemah tidak menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam TSa karena pesan maupun informasi yang ada pada TSu sudah dapat tersampaikan dengan baik tanpa menerjemahkan kalimat tersebut.

Ce-ri-ta sa-at ber-sa-ma ku

Ki-mi to bo-ku-ra no mo-no-ga-ta-ri wo

Pada data 17 penggunaan metode ini dikarenakan dalam TSa tidak terdapat perubahan konteks yang ada dalam TSu. Dapat dilihat pada BSu kalimat “semua sesal yang kau cari” menjadi “*subete no koukai to*” dalam BSa. Terjemahan ini jika di artikan dengan satu persatu katanya menjadi “semua menyesali dengan”, terlihat dalam terjemahan tersebut sangatlah asing terdengar, sehingga penerjemah menggunakan metode ini dikarenakan untuk menyelaraskan irama dalam BSu, kata ‘semua sesal’ merupakan nomina yang tidak memiliki arti apabila tidak menambahkan kalimat pesan apa yang ingin disampaikannya, kata ‘yang kau cari’ dalam BSu tidak ikut diterjemahkan dengan kata *koukai to* dalam TSa, dikarenakan kata *to* merupakan konjungsi dari kalimat nomina yang sudah menjelaskan kata *koukai*. Dan kata *no* sesudah kata *subete* memiliki arti keterangan bahwa untuk memperjelas nomina, maka dari itu dalam BSu ditambahkannya dengan kalimat ‘yang kau cari’ yang merupakan pronominal dari kalimat nomina awal, akan tetapi pada BSa kata ‘yang kau cari’ tidak diterjemahkan sebab dalam BSa memiliki partikel untuk menerangkan dan konjungsi untuk menjelaskan apa maksud makna yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Selanjutnya teknik pada pada BSa adanya pengurangan ungkapan yang terjadi pada TSa, hal ini terbukti dengan tidak diterjemahkannya kata “yang kau cari” dalam TSu, jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti *anata ga sagashiteirumono*. Penerjemah tidak menerjemahkannya dikarenakan dalam BSa memiliki partikel *no* yang sudah menerangkan kata nomina sebelumnya dan pronominal setelahnya, dan kata *to* pada akhir kalimat memiliki arti konjungsi yang menjelaskan kata *koukai.* Sehingga pada kalimat ini penerjemah mengimplisitkan kata ‘yang kau cari’.

Se-mu- a se-sal **ya-ng kau ca-ri**

*Su-be-te no kou-kai-to*

Pada hasil penelitian no 9 di atas dapat dilihat bahwa nomor data 9 menggunakan metode *communicative translation* dan teknik penerjemahan modulasi. Dapat dilihat dari TSu yaitu “satu pinta ku”, dalam TSa menjadi “*onegai dakara*”, jika diterjemahkan secara harfiah menjadi “silahkan”, jika dilihat dari terjemahannya memang terdengar beda tetapi kata “silahkan” mempunyai makna sama dengan kata permintaan tolong. Dengan begitu dapat terlihat bahwa penerjemahan mengusahakan untuk memberikan arti kontekstual yang tepat dari TSa. Selanjutnya teknik terjemahan dapat dilihat pada data 9 kata “*mo nani mo*” jika diterjemahkan secara literal berarti “tidak”, sedangkan dalam BSu tidak diartikan hanya dengan kata *mo nani mo* saja melainkan dengan kalimat selanjutnya yaitu *kikanai de* yang berarti “jangan tanya apa-apa padaku”. Penerjemahan kata tersebut menyebabkan pergeseran sudut pandang makna dari kalimat TSu ke dalam terjemahan TSa.

Sa-tu pin-ta ku **ja-ngan** kau **tanya-kan kem-ba-li**

*One-gai da-ka-ra mo na-ni-mo ki-ka-nai de*

1. **Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis data dan berdasarkan pertanyaan yang peneliti lakukan maka hasil penelitian pada lirik lagu “Mungkin Nanti” karya Ariel NOAH terjemahan Hiroaki Kato mengenai metode dan teknik penerjemahan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jumlah data pada lirik lagu “Mungkin Nanti” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato terdapat sebanyak 18 data yang ditemukan dalam metode dan teknik penerjemahan yang digunakan. Maka metode penerjemahan yang digunakan dalam hasil penerjemahan ini yang telah dikemukakan oleh Newmark sebanyak 4 data, yaitu Literal Translation (Terjemahan Harfiah) sebanyak 1 data dengan Nomor data 12, Semantic translation (Terjemahan Semantik) sebanyak 2 data dengan Nomor data 7 dan 11, Free translation (Terjemahan Bebas) sebanyak 5 data dengan Nomor data 1,2,3,4, dan 15, dan Communicative translation (Terjemahan Komunikatif) sebanyak 10 data dengan Nomor data 5,6,8,9,13,14,16,17 dan 18 Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat dalam lirik lagu “Mungkin Nanti” berbeda-beda. Dan dalam lagu tersebut tidak menggunakan semua metode penerjemahan
2. Dalam lirik lagu “Mungkin Nanti” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato terdapat 4 teknik terjemahan yang digunakan, yaitu Padanan Lazim sebanyak 2 data dengan Nomor data 8 dan 12, Modulasi sebanyak 4 data dengan Nomor data 1,3,4 dan 9, Reduksi sebanyak 6 data dengan Nomor data 7,10,11,14,15 dan 17, dan teknik Transposisi sebanyak 6 data dengan Nomor data 2,5,6,13,16 dan 18. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik terjemahan yang telah dikemukakan oleh Molina and Albir tidak semua menggunakan teknik terjemahannya, dan teknik tersebut menggunakan teknik penerjemahan yang berbeda-beda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, J. (2020). *Translation Methods And Musical Devices In The English Translation Song ‘Teman Tapi Menikah’* (Doctoral dissertation, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).

Baker, M. (1992). In other words: a course book on translation. London and New York: Roudledge

Catford, J. C. (1988). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics*. London, England: Oxford University Press.

Ganong, W. F. (1986). *Sanggar bahasa Indonesia: Buku materi pokok : Syamsudin A.R* (-.). Jakarta: Karunika.

<http://teknikcakapdantekniksimak.blogspot.com/2016/03/teknik-simak-dan-cakap-metoba.html>

<https://www.tabloidbintang.com/berita/polah/read/59681/hiroaki-kato-pria-jepang-yang-sangat-cinta-indonesia>

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Molina, L. & Albir, A. H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach dalam Meta: Translator’s Journal. XLVII, No 4 hal 498-512.

Nababan, M., & Nuraeni, A. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan.

Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.

Pratama, P. S. C., Nie, M. G. N., & Oeinada, I. G. Teknik Dan Metode Penerjemahan Kata-Kata Bijak (Meigen No Kotoba) Dalam Komik Naruto Volume 41-60 Karya Masashi Kishimoto.

Simanjuntak, M. B., Barus, I. R. G., & Resmayasari, I. (2021, January). Analysis of Song"

Tanganku Na Metmet" by Using Translation Techniques into English. In *UICELL Conference Proceeding* (pp. 195-202).